



## Penggunaan Laba, Arus Kas Dan Leverage Dalam Memprediksi *Financial Distress*

Neneng Sri Suprihatin<sup>1)\*</sup> Margita Giftilora<sup>2)</sup>,  
Universitas Serang Raya  
Korespondensi\*: neneng.sri@unsera.ac.id

Dikirim: 25 November 2020, Direvisi: 1 Desember 2020, Diterima: 15 Desember 2020

### Abstract

*This study aims to determine the factors that can affect financial distress in food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. The factors used are the size of the hood and financial distress. This type of research is an associative causal research with an ex post facto approach. Samples were taken using purposive sampling technique. A sample of 34 companies from 168 food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018, so that the analyzed research data amounted to 170. The data analysis techniques used were descriptive statistics and logistic regression. The results of this study indicate that (1) Profit has no significant effect on predicting financial distress conditions. (2) Cash flow has no effect in predicting financial distress conditions. (3) Leverage has no effect in predicting financial distress conditions. And simultaneously this study states that earnings, cash flow and leverage do not affect predicting financial distress.*

**Keywords:** Profit, Cash Flow, Leverage and Financial Distress.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Financial Distress* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Faktor yang digunakan adalah ukuran Kap dan *financial distress*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kausal asosiatif dengan pendekatan *ex post facto*. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel berjumlah 34 perusahaan dari 168 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018, sehingga data penelitian yang dianalisis berjumlah 170. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan regresi logistik. Hasil penelitian ini menunjukkan secara bahwa (1) Laba tidak berpengaruh signifikan untuk memprediksi kondisi *Financial Distress*. (2) Arus Kas tidak berpengaruh untuk memprediksi kondisi *Financial Distress*. (3) *Leverage* tidak berpengaruh untuk memprediksi kondisi *Financial Distress*. Dan secara simultan penelitian ini menyatakan bahwa laba, arus kas dan *leverage* tidak berpengaruh untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

**Kata Kunci:** Laba, Arus Kas, *Leverage* dan *Financial Distress*.

### A. PENDAHULUAN

Era persaingan global dimasa saat ini amatlah keras hal ini berdampak pada perkembangan ekonomi secara nasional dan global. Terjadinya kompetisi antar perusahaan dan negara yang amat keras mengakibatkan setiap perusahaan haruslah memiliki kekuatan manajerial yang mumpuni dalam menghadapi persaingan dengan perusahaan lainnya (Nailufar, 2018). Perusahaan yang tidak dapat bertahan dalam kompetisi global akan mengalami kesulitan keuangan yang dapat berdampak buruk pada kebangkrutan perusahaan.

Kesulitan finansial perusahaan jika tidak segera diatasi dapat berakibat

kepada kematian perusahaan atau yang lebih dikenal dengan kebangkrutan usaha. Banyak cara yang dilakukan oleh perusahaan guna mengatasi kesulitan finansial diantaranya dengan mengajukan kredit kepada debitur dengan harapan dapat memperoleh dana tambahan guna mengatasi permasalahan keuangan. Cara lainnya adalah dengan melakukan penggabungan usaha antar perusahaan sejenis dengan melakukan merger atau akuisisi dengan tujuan untuk memperkuat perusahaan agar bisa bertahan ditengah kesulitan keuangan (Hariyanto, 2019). Selanjutnya menurut Nailufar (2018) perusahaan mengambil keputusan menutup operasional usahanya salah satu alasannya adalah ketidakmampuan perusahaan dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada pihak lain disaat jatuh tempo yang diakibatkan rendahnya tingkat penjualan yang berakibat kecilnya pendapatan perusahaan terhadap biaya operasional yang dikeluarkan sehingga perusahaan mengalami kerugian

Perekonomian dunia yang mengalami permasalahan ekonomi akibat adanya kebangkrutan dan kondisi ekonomi yang kacau balau tidak akan dapat dihindarkan. Krisis ekonomi dunia yang berawal dari negara Amerika Serikat di tahun 2008 yang selanjutnya menjalar ke berbagai negara lain didunia dan termasuk negara Indonesia salah satunya. Salah satu hal akibat dari krisis ekonomi dunia bagi Indonesia adalah tingginya nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika yang koheren dengan meningkatnya pengeluaran bagi perusahaan-perusahaan manufaktur yang menggantungkan bahan baku dari impor sehingga biaya produksi mengalami peningkatan dan berdampak pada terganggunya keuangan perusahaan yang lebih dikenal dengan *financial distress* atau kesulitan keuangan sebagaimana yang dikemukakan Ghofur (2018).

Menurut Nailufar (2018) kesulitan keuangan atau lebih dikenal *financial distress* merupakan kondisi perusahaan yang mengalami masalah finansial dalam operasionalnya atau secara lebih luas dikenal dengan istilah kebangkrutan, kegagalan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban kepada pihak lain perusahaan. Perusahaan yang gagal dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada pihak lain perusahaan menunjukkan terdapat masalah keuangan terutama tingkat likuiditasnya. Ghofur (2018) mengatakat bahwa kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat diketahui dengan menganalisa laporan keuangan perusahaan dengan berbagai indikator kinerja antara lain laba operasi perusahaan negatif, profit loss perusahaan juga negative, nilai ekuitas yang dimiliki perusahaan negative dan adanya penggabungan usaha perusahaan. Dampak dari indicator kinerja keuangan diatas adalah penarikan investasi oleh investor sebagai dampak dari permasalahan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan atau yang dikenal dengan *financial distress*.

Halim (2014), setiap perusahaan yang beroperasi mempunyai capaian yang dituju yakni memperoleh keuntungan (laba) sebagai hasil dari operasional usahanya yang dapat dilihat dari laporan laba-rugi perusahaan selama periode tertentu. Perusahaan dapat dikatakan berhasil atau tidak bergantung dari capaian yang diperoleh dilaporan laba-rugi. Perhitungan dari laporan laba rugi didasarkan dari perbandingan hasil usaha yakni pendapatan yang diperoleh perusahaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan perusahaan. Selanjutnya Harahap (2016) mengatakan bahwa manfaat yang diperoleh dari informasi laba bagi para penanam modal (investor) adalah sebagai indikasi bagi perusahaan dalam pembagian deviden

sehingga dijadikan dasar pengambilan keputusan bagi investor dalam menanamkan sahamnya. Apabila perusahaan mampu menghasilkan laba yang besar tentunya hal ini berpengaruh positif guna menarik investor dalam menanamkan investasinya, akan tetapi sebaliknya jika nilai deviden kecil atau malah rugi maka bisa jadi terjadi penarikan investasi yang dilakukan investor yang tentunya akan menimbulkan masalah keuangan bagi perusahaan. Selain laporan laba rugi, laporan arus kas juga dipandang dapat menjadi sumber informasi yang relevan guna mengetahui penerimaan dan pengeluaran kas selama periode tertentu. Salah satu indikatornya adalah tingkat arus kas masuk dan arus kas keluar, jika arus kas masuk lebih besar dari arus kas keluar menandakan bahwa perusahaan mengalami *positif cash flows*, akan tetapi jika sebaliknya maka menunjukkan bahwa perusahaan mengalami *negative cash flows*. Informasi arus kas dibutuhkan bagi para kreditor guna melihat seberapa kuat perusahaan dapat membayar kewajibannya. Jika arus kas perusahaan besar, maka kreditor memperoleh jaminan atas pengembalian pinjaman yang diberikan. Akan tetapi jika arus kas kecil maka kreditor tidak mendapatkan keyakinan memadai atas kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya. Arus kas negative berdampak buruk bagi perusahaan karena tidak adanya kepercayaan perusahaan dalam memperoleh kredit sehingga dapat mengakibatkan kesulitan keuangan. Penelitian tentang prediksi kebangkrutan suatu perusahaan sudah sangat banyak dilakukan di Indonesia. Akan tetapi penelitian mengenai prediksi kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) suatu perusahaan dengan membandingkan antara kondisi *financial distress* dari sudut pandang laba dan arus kas masih sangat terbatas.

Tingkat *leverage* atau kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya kepada pihak ketiga dengan asset yang dimiliki perusahaan juga menjadi indikator dari kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Beberapa perusahaan mengalami *Financial distress* diantaranya adalah PT. Keramik Indonesia Asosiasi Tbk ( KIAS) Pada Tahun 2018 mengalami penurunan kerja. Perusahaan KIAS mengakui bahwa penjualan perusahaan yang menurun. Laporan keuangan perusahaan KIAS tahun 2018, KIAS mencatatkan rugi bersih sebesar Rp 26,19 miliar, lebih besar 49% dibandingkan rugi bersih pada tahun sebelumnya sebesar Rp 17,25 miliar. Sepanjang 2018, perusahaan telah memotong beban usaha hingga 12% year on year (yoy) menjadi Rp 22,8 miliar. Namun angka penjualan yang merosot menjadi penyebab kinerja KIAS tidak cemerlang pada tiga bulan pertama tahun 2018. Penjualan KIAS per Maret 2018 sebesar Rp 212,9 miliar, turun 4% dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai Rp 220,8 miliar. Dilihat dari akun beban, sebenarnya KIAS tak benar-benar berhasil menurunkan beban secara keseluruhan. Tercatat kenaikan beban pokok pendapatan sebesar 1,87%. Dalam beban pokok itu sebenarnya hampir seluruhnya menurun, kenaikan beban pabrikasi yang signifikan sebesar 19,76% menyebabkan secara total beban yang harus ditanggung KIAS tetap besar. Pentingnya pemahaman kondisi keuangan perusahaan, khususnya dalam kebutuhan pencegahan potensi *financial distress* agar menghindarkan perusahaan dari kebangkrutan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh bukti mengenai apakah laba, arus kas dan *leverage* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## B. LANDASAN TEORI

### Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal dalam penelitian ini menurut Tyas (2019), jika kondisi finansial dan kemungkinan masa depan perusahaan baik dapat diartikan bahwa manajer memberikan sinyal dengan melaksanakan akuntansi liberal. Akan tetapi apabila perusahaan melaksanakan akuntansi konservatif berarti perusahaan tengah menghadapi kesulitan keuangan (*financial distress*) serta masa depan perusahaan yang tidak baik. Maka dapat disimpulkan bahwa teori sinyal dijadikan sebagai pertanda bagi pihak manajer sebagai bahan informasi baik dan buruk guna pengambilan keputusan atau tindakan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

### Kesulitan keuangan (*Financial distress*)

Menurut Nailufar (2018), kesulitan keuangan atau yang lebih dikenal *financial distress* merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami keadaan yang tidak baik secara keuangan yang apabila tidak segera dicarikan solusi maka akan mengakibatkan perusahaan gagal atau mengalami kebangkrutan. Perusahaan dikatakan gagal atau mengalami kebangkrutan jika perusahaan tidak mampu lagi menyelesaikan kewajiban-kewajiban kepada pihak ketiga (debitur) serta tidak memiliki kecukupan finansial atau keuangan dalam melanjutkan operasional usahanya lagi. Ada beberapa tanda-tanda perusahaan dikatakan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) antara lain: 1) Penurunan penjualan yang berdampak pada menurunnya laba deviden, 2) Penutupan operasional perusahaan karena tingginya biaya operasi sementara penjualan mengalami penurunan, 3) Rugi yang terus menerus untuk beberapa periode yang berurutan, 4) Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) besar-besaran, 5) Mundurnya para eksekutif perusahaan, 6) Merosotnya harga saham di pasar modal, 7) Modal perusahaan (*equity*) mendekati nol atau bahkan negatif.

### Laba

Halim (2014), mengatakan bahwa keuntungan atau laba dalam akuntansi adalah selisih lebih penjualan atau pendapatan yang diperoleh perusahaan yang dibandingkan dengan biaya (*cost*) yang dikeluarkan perusahaan dalam melaksanakan operasional usahanya. Terdapat dua metode pengakuan dari pendapatan secara akuntansi yakni pengakuan secara prinsip realisasi dan prinsip pengakuan secara biaya. Informasi yang diperoleh dari laba dijadikan sebagai gambaran dari fokus kerja perusahaan apakah modal bersih mengalami peningkatan ataukah menurun. Laba menurut Tyas (2019) adalah selisih antara pendapatan yang diperoleh perusahaan dengan biaya atau *cost* yang dikeluarkan perusahaan secara aktual. Keuntungan atau laba dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian antara lain: 1) Selisih antara penjualan dikurangi dengan pengembalian barang dan diskon penjualan disebut laba kotor, 2) Laba kotor yang telah dikurangi harga pokok penjualan dan biaya yang dikeluarkan sering disebut dengan laba usaha atau operasional, 3) Laba bersih sebelum pajak (EBIT) merupakan profit atau keuntungan yang diperoleh setelah laba usaha dikurangi dengan biaya bunga, 4) Laba bersih (EAT) adalah laba yang diperoleh setelah adanya pemotongan pajak

### Arus Kas

Harahap (2015), menjelaskan bahwa suatu informasi yang berisi tentang pemasukan dan pengeluaran kas suatu entitas selama periode tertentu biasa dikenal sebagai laporan arus kas (*cash flow report*). Laporan arus kas ini dikelompokkan berdasarkan kegiatan dalam tiga bagian yakni arus kas operasional/usaha, arus kas dari penanaman investasi dan arus kas pembiayaan, terdapat rasio-rasio yang ada di arus kas yakni:

1. Rasio arus kas operasi (*operating cash flow ratio*) Merupakan rasio arus kas yang mengukur likuiditas perusahaan dalam jangka pendek dengan kewajiban lancar dan arus kas dari operasi. Dengan rumus perhitungan

$$\text{Operating cash flow ratio} = \frac{\text{ arus kas operasi}}{\text{ total aset}} \times 100\%$$

2. *Price/Cash Flow Ratio*. Rasio ini menjelaskan tentang perbandingan harga saham entitas atau perusahaan dengan arus kas yang dihasilkan perusahaan.

Rumus perhitungan yang digunakan:

$$\text{price cash flow ratio} = \frac{\text{ harga saham}}{\text{ arus kas operasi}} \times 100\%$$

3. *Cash Flow Margin Ratio*. Rasio ini menjelaskan hubungan antara kas yang dihasilkan operasi dengan penjualan bersih. Rasio ini bertujuan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengubah penjualan menjadi uang kas tunai.

Rumus perhitungan yang digunakan:

$$\text{cash flow margin ratio} = \frac{\text{ arus kas operasi}}{\text{ penjualan bersih}} \times 100\%$$

4. Rasio total hutang (*cash flow from operations/average*). Rasio ini diperlukan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada debitur dan mempertahankan operasional usahanya.

Rumus yang digunakan:

$$\text{ratio total hutang} = \frac{\text{ arus kas operasi}}{\text{ total liabilitas}} \times 100\%$$

5. *Current Ratio*. Rasio yang memberikan informasi tentang jaminan aset lancar perusahaan guna memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan .

Rumus yang digunakan:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{ Aset lancar}}{\text{ Kewajiban lancar}} \times 100\%$$

6. *Quick Ratio (Acid-Test)*. Rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan likuiditas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{ Aset lancar}}{\text{ Kewajiban lancar}} \times 100\%$$

### Leverage

Menurut Tyas (2019), tingkat *leverage* merupakan ukuran perbandingan yang memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. *Leverage* biasa digunakan dalam keuangan untuk mengatur kredit

atau pinjaman yang diberikan oleh debitor kepada perusahaan dalam pembiayaan operasional perusahaan. Pengaturan yang dimaksud adalah adanya jaminan bagi debitor atas pengembalian kredit yang diberikan Fahmi (2015). *Financial distress* timbul karena perusahaan melakukan kegiatan pembiayaan atas operasi perusahaan dalam pelaksanaan proyek investasi yang diharapkan dapat menghasilkan laba atau profit bagi entitas.

### Jenis-jenis *Leverage*

1. *Debt to Equity Ratio* (DER). DER adalah ratio yang digunakan untuk menilai seberapa besar perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang ada. Rumus yang digunakan:

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total ekuitas}} \times 100\%$$

2. *Debt to Asset Ratio* (DAR). Harahap (2015), menjelaskan bahwa DAR adalah rasio perbandingan keseluruhan kewajiban jangka lancar dan jangka Panjang dengan keseluruhan asset yang ada diperusahaan.

Rumus yang digunakan:

$$DAR = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3. *Time Interest Earned Ratio* (TIE). TIE merupakan rasio perbandingan antara kewajiban dengan laba sebelum Bunga pajak

Rumus yang digunakan :

$$TIE = \frac{EBIT}{\text{Beban Bunga}} \times 100\%$$

4. *Fix Charge Coverage*. Rasio yang menghitung kemampuan perusahaan dalam membayar beban total asset dan sewa.

Rumus yang digunakan:

$$\text{Fix Charge Coverage} = \frac{EBIT + \text{beban sewa}}{\text{Beban bunga} + \text{beban sewa}} \times 100\%$$

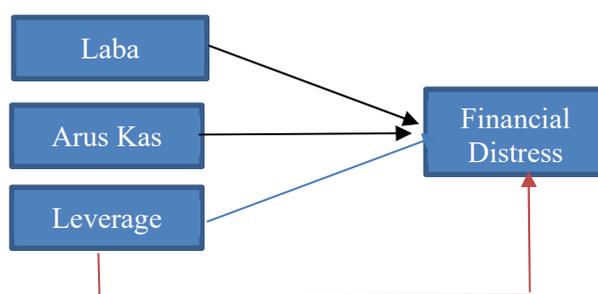
### Hipotesis

H<sub>1</sub>: Laba berpengaruh terhadap memprediksi kondisi *financial distress*.

H<sub>2</sub>: Arus kas berpengaruh terhadap memprediksi kondisi *financial distress*.

H<sub>3</sub>: *Leverage* berpengaruh terhadap memprediksi kondisi *financial distress*.

H<sub>4</sub>: Laba, arus kas, dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap memprediksi kondisi *Financial Distress*.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

### C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan penelitian kuantitatif untuk memperoleh signifikansi hubungan antara variabel yang diteliti yaitu signifikansi pengaruh laba, arus kas, dan *leverage* untuk memprediksi kondisi *financial distress*. Desain penelitian ini berawal dari masalah yang bersifat kuantitatif dan membatasi permasalahan yang ada pada rumusan masalah. Rumusan masalah variabel Y. Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yakni variabel bebas (X1) yaitu laba, variabel bebas (X2) yaitu arus kas, variabel bebas (X3) *leverage* dan variabel terkait (Y) yaitu *financial distress*. Di dalam penelitian jenis data yang digunakan merupakan data sekunder, oleh karena itu penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sehubungan dengan subjek penelitian yang diperoleh berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang telah terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini memperoleh data yang bersumber dari data sekunder atau diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2015-2018. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang dipilih berdasarkan suatu kriteria tertentu. (Jogiyanto, 2016). Adapun kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut: 1) Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia telah mempublikasikan laporan keuangan tahun 2014-2018. 2) Perusahaan yang baru melakukan IPO atau perusahaan yang baru terdaftar tahun 2014-2018 di BEI. 3) Perusahaan manufaktur yang menyajikan data yang berhubungan dengan variabel penelitian. 4) Perusahaan manufaktur yang memiliki laba bersih negatif selama 2 tahun berurut-turut.

**Tabel 1. Operasional Variabel**

Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran	Skala Ukur
Laba	Merupakan perbedaan antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan laba.	Laba setelah pajak (Sumber: Hariyanto, 2019)	Rasio
Arus Kas	Memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada periode tertentu.	Operating Cash Flow Ratio = Arus Kas Operasi / Total Aset X 100% (Sumber : Harahap, 2015)	Rasio
<i>Leverage</i>	<i>leverage</i> merupakan rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya.	DAR= Total kewajiban / Total ekuitas X 100% (Sumber : Harahap, 2015)	Rasio
Financial Distress	suatu perusahaan yang mengalami laba bersih (net income) negatif selama beberapa tahun.	Laba Bersih negatif (Sumber: Jatmiko, 2017)	Nominal

Suber: data diolah

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Alasan pemilihan metode ini adalah bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat non-metrik pada variabel dependen, sedangkan variabel

independen merupakan campuran antara variabel kontinyu (data metrik) dan kategorial (data non-metrik). Karena adanya campuran skala pada variabel bebas tersebut menyebabkan asumsi *multivariate normal distribution* tidak dapat terpenuhi. Hal itu menyebabkan perubahan fungsi menjadi logistik dan tidak membutuhkan asumsi normalitas data pada variabel independennya. Analisis logistik digunakan untuk menganalisis data kuantitatif yang mencerminkan dua pilihan atau biasa disebut *binary logistic regression* (Ghozali, 2018). Regresi logistik bertujuan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2018).

Tahapan dalam analisis regresi logistik terdiri dari statistik deskriptif, menguji keseluruhan model, uji koefisien determinasi, uji kelayakan model regresi, model regresi logistik terbentuk dan pengujian hipotesis penelitian Adapun model regresi dalam penelitian ini adalah:

$$Ln = \frac{\text{laba Bersih Negatif}}{1 - \text{laba Bersih Negatif}} = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

$Ln = \frac{\text{Laba Bersih Negatif}}{1 - \text{Laba Bersih Negatif}}$  = variabel dummy. 1 (satu) jika perusahaan mengalami *financial distress*. 0 (nol) jika perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

$X_1$  = Laba

$X_2$  = Arus Kas

$X_3$  = *Leverage*

$\alpha$  = Tingkat Signifikansi

$\beta$  = Koefisien Regresi Logistik

$\varepsilon$  = Kesalahan Residual

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Data

### Analisis Regresi Logistic

### Keseluruhan Model

Tabel 2. Hasil Pengujian keseluruhan model

Iteration History <sup>a,b,c</sup>			
		Coefficients	
Iteration		-2 Log likelihood	Constant
Step 0	1	185,951	1,059
	2	185,503	1,175
	3	185,502	1,179
	4	185,502	1,179

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai -2Log Likelihood awal adalah 185,502, kemudian setelah dimasukkan 4 variabel independen nilai -2Log Likelihood akhir mengalami penurunan sebesar 7,707. Penurunan nilai -2Log Likelihood menunjukkan model regresi yang baik atau bisa juga dikatakan model yang dihipotesiskan Fit dengan data.

## Hasil Uji Hipotesis Uji Wald

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan regresi logistik untuk mengetahui pengaruh secara parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 3. Hasil Uji Wald**

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.
Step 1 <sup>a</sup>	Laba	-45,202	21,091	6,071	1	,014
	Arus Kas	-10,750	12,512	,738	1	,390
	Leverage	-,015	,056	,070	1	,792
	Constant	1,013	,801	1,600	1	,205

Berdasarkan tabel 2 di atas maka model regresi logistik yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Ln = \frac{\text{Laba Bersih Negatif}}{1 - \text{Laba Bersih Negatif}} = 01,013 + (,000) - (10,750) + (0,015) + \epsilon$$

Hasil tabel diatas menunjukkan nilai signifikansi (sig) pada masing-masing variabel, berdasarkan prosedur penelitian yang sudah dilakukan maka : Laba diperoleh nilai wald 6,071 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,14. Dengan demikian nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel laba berpengaruh terhadap kondisi financial distress. Arus Kas diperoleh nilai wald ,738 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,390. Dengan demikian nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel arus kas tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress. Leverage diperoleh nilai wald 0,70 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,792 . Dengan demikian nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel leverage tidak berpengaruh terhadap kondisi financial distress.

### Uji Omnibus Test Of Model Coefficient

Pengujian ini bertujuan untuk menguji tingkat signifikansi variabel bebas secara keseluruhan terhadap variabel terikat. Pengujian ini dapat diketahui pada tabel *Omnibus Test Of Model Coefficient* dengan melihat nilai chi-square pada hasil output SPSS sebagai berikut:

**Tabel 4. Omnibus Tests of Model Coefficients**

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	177,795	3	,000
	Block	177,795	3	,000
	Model	177,795	3	,000

Sumber : Data yang diolah

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui nilai Omnibus Test Of Model Coefficient adalah sebesar 177,795 dengan tingkat signifikansi 0,000. Tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari pada 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel laba, arus kas dan leverage berpengaruh secara simultan terhadap kondisi financial distress.

### Pengaruh laba Terhadap *Financial Distress*

Melalui regresi logistik telah diketahui bahwa laba memiliki pengaruh yang signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa laba memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* dengan nilai signifikansi sebesar  $0.014 < \alpha 0.05$  dan nilai

koefisien regresi sebesar ,000. Maka dapat disimpulkan bahwa laba memiliki pengaruh signifikansi dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Halim (2014) dan Nailufar (2018) menunjukkan bahwa, laba memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena semakin tinggi *return on assets* dari sebuah perusahaan maka akan semakin rendah tingkat *financial distress* dari perusahaan tersebut. Jadi jika perusahaan memperoleh laba lebih besar dari pada beban maka perusahaan mendapatkan laba bersih yang diperoleh, perusahaan dapat melakukan pembagian bagi deviden kepada setiap investornya. Sebaliknya, Jika laba bersih lebih kecil daripada biaya yang diperoleh maka perusahaan mengalami kerugian perusahaan sehingga tidak dapat membagi deviden, atau hutang perusahaan yang terlalu banyak sehingga meningkatkan resiko kebangkrutan. Penelitian Rohmadini (2016) menyatakan bahwa tidak laba berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* hal ini dikarenakan semakin tinggi laba yang dihasilkan itu berarti perusahaan semakin efektif dalam penggunaan aktiva sehingga semakin rendah kemungkinan terjadi *financial distress*.

#### **Pengaruh Arus Kas Terhadap *Financial Distress***

Dari hasil uji regresi logistik telah diketahui bahwa rasio arus kas dari aktifitas operasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. Hasil dari pengujian tersebut menunjukkan bahwa rasio arus kas operasi memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* dengan nilai signifikansi sebesar  $0,390 < 0.05$ . Dengan nilai koefisien regresi  $-10,750$  maka dapat disimpulkan bahwa rasio arus kas tidak memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Halim (2014), Nailufar (2018), dan Carolina (2017) menunjukkan bahwa, arus kas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* karena perusahaan yang memiliki arus kas yang rendah menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Namun menurut Tyas (2019) menyatakan bahwa arus kas dari kegiatan operasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena semakin tinggi atau besar arus kas dari kegiatan operasi maka semakin besar ketertarikan para investor untuk melakukan investasi maka akan semakin mudah perusahaan membiayai kegiatan operasi sehingga tidak terjadinya *financial distress*.

#### **Pengaruh *Leverage* Terhadap *Financial Distress***

Dari hasil uji regresi logistik telah diketahui bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan. pengujian tersebut menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress* dengan nilai signifikansi sebesar  $0.792 > 0.05$ . Dengan nilai koefisien regresi  $-,015$  maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Christine (2019) dan Aisyah (2017) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* karena semakin besar jumlah hutang, semakin tinggi probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan utang, hal ini beresiko terjadi kesulitan pembayaran akibat utang lebih besar dari aset yang dimiliki. Jika keadaan ini tidak dapat diatasi dengan

baik, potensi terjadinya *financial distress* pun semakin besar. Namun menurut penelitian Indriani (2019) dan Tyas (2019) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* karena semakin kecil *leverage* maka akan baik dan aman bagi suatu perusahaan hal ini menyatakan bahwa menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya.

### **Pengaruh Laba, Arus Kas dan *Leverage* Secara Simultan Terhadap *inancial Distress***

Hasil pengujian *Omnibus test of model Coefficient* adalah sebesar 177,795 dengan tingkat signifikansi 0,000. Tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari pada 0,05 yang menunjukkan bahwa variabel laba, arus kas dan leverage berpengaruh secara simultan terhadap kondisi *financial distress*. Laba bersih suatu perusahaan digunakan sebagai dasar pembagian dividen kepada investor. Salah satu keuntungan dari informasi laba yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari kegiatan produksinya. Jika laba bersih yang diperoleh perusahaan sedikit atau bahkan rugi. Jika hal tersebut terjadi terus-menerus maka mengakibatkan investor menarik investasinya dari perusahaan karena dianggap mengalami *financial distress*. Laporan arus kas merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dengan laporan keuangan lainnya. Apabila arus kas perusahaan kecil atau bahkan negatif, maka pihak kreditur tidak mempercayai pihak perusahaan hal tersebut berdampak pada terhambatnya pemberian hutang kepada perusahaan. Para kreditur juga menganggap perusahaan dalam kondisi yang tidak baik ataupun dalam kondisi *financial distress*. Rasio *leverage* menunjukkan seberapa besar hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Jika total hutang yang dimiliki perusahaan terlalu besar, maka perlu ditinjau lebih lanjut kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan karena apabila suatu perusahaan pembiayaannya lebih banyak menggunakan hutang dan total hutang perusahaan terlalu besar, maka berisiko terjadi kesulitan pembayaran di masa depan akibat hutang lebih besar dari aset yang dimiliki, sehingga mengakibatkan *financial distress*. Dengan demikian, menyatakan bahwa variabel laba, arus kas dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap memprediksi kondisi *financial distress*.

### **E. PENUTUP**

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan pada bagian sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa Laba mempunyai pengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan (*Financial distress*), maka dapat disimpulkan bahwa arus kas mempunyai pengaruh dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan (*Financial distress*), maka dapat disimpulkan bahwa leverage tidak mempunyai pengaruh signifikan dalam kondisi kesulitan keuangan (*Financial distress*) dan Laba, arus kas dan leverage mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan dalam memprediksi kondisi kesulitan keuangan (*Financial distress*). Meneliti objek perusahaan yang lebih variatif dan menambah variabel lainnya yang mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan (*Financial distress*).

### **DAFTAR PUSTAKA**

Aisyah, N., Kristanti, F., & Zutilisna, D. (2017). Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Aktivitas, Rasio Profitabilitas, Dan Rasio Leverage Terhadap Financial

- Distress (studi Kasus Pada Perusahaan Tekstil Dan Garmen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015). *eProceedings of Management*, 4(1).
- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi*, 9(2).
- Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh profitabilitas, leverage, total arus kas dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada perusahaan property dan real estate yang terdapat di bursa efek indonesia tahun 2014-2017. *Jesya (jurnal ekonomi & ekonomi syariah)*, 2(2), 340-350.
- Fahmi, irham.2015. Analisis keuangan, bandung: alfabeta
- Finishtya, f. C. (2019). The role of cash flow of operational, profitability, and financial leverage in predicting financial distress on manufacturing company in indonesia. *Jurnal aplikasi manajemen*, 17(1), 110-117.
- Ghofur, a. (2018). *Pengaruh likuiditas, profitabilitas, leverage dan arus kas operasi terhadap financial distress pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan minuman yang terdaftar di bei tahun 2012-2017* (doctoral dissertation, stie perbanas surabaya).
- Halim, m. (2014). Penggunaan laba dan arus kas untuk memprediksi kondisi financial distress. *Jurnal ilmiah akuntansi indonesia*, 1.
- Harahap, sofyan syafri. 2015. Analisis kritis atas laporan keuangan. Jakarta: pt. Mizan publika.
- Hariyanto, m. (2019). Pengaruh laba dan arus kas terhadap kondisi financial distress. *Jurnal akuntansi dan investasi*, 3(1), 44-60.
- Indriani, e., & mildawati, t. (2019). Pengaruh profitabilitas, aktivitas, likuiditas, leverage dan arus kas terhadap financial distress pada perusahaan telekomunikasi. *Jurnal ilmu dan riset akuntansi (jira)*, 8(4).
- Jatmiko, u., srikalimah, s., & fitriyanto, d. (2017). Effect of capital dequacy ratio and non performing financing on return on asset in pt. Bank rakyat indonesia (bri) syariah period 2012-2016. *International journal of social science and business*, 1(4), 222-228.
- Jogiyanto, H. (2016). Metode Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman, edisi 6.
- Nailufar, F., Sufitrayati, S., & Badaruddin, B. (2018). Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 2(2), 147-162.
- Rohmadini, A., Saifi, M., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 61(2), 11-19.
- Safriandi, F., Aginta, W., & Lubis, W. D. (2018). Penggunaan Laba, Arus Kas Dan Likuiditas Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress. *Jurnal ilmiah simantek*, 2(4).